

1. **Dhani Rochmaniadji**
2. **Lucianus Sudaryono**

S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya (adji\_dhani89@yahoo.co.id)

### **Abstrak**

Kecenderungan kendaraan untuk melewati Jembatan Suramadu yang lebih banyak dan bervariasi tujuannya bila dibandingkan dengan Pelabuhan Kamal, akan membedakan pengaruhnya terhadap perkembangan wilayah-wilayah regional (kecamatan) yang mendapatkan *supply* dari kedua sarana perhubungan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan antara Jembatan Suramadu dan Pelabuhan Kamal, pengaruh jaraknya terhadap perkembangan wilayah di Kabupaten Bangkalan. Jenis penelitian adalah deskriptif kuantitatif berdasarkan statistik yang dianalisis dengan persamaan regresi berganda. Variabel-variabel bebas yang diperhatikan yang dianggap berpengaruh terhadap perkembangan wilayah adalah kepadatan penduduk, jumlah industri, tingkat pendidikan masyarakat, jumlah kendaraan bermotor, jarak terhadap Suramadu, jarak terhadap Kamal dan panjang jalan beraspal dari satuan-satuan wilayah regional tingkat kecamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perkembangan Wilayah di Kabupaten Bangkalan hanya 36,6% yang dipengaruhi oleh variabel bebas dalam penelitian ini, sedangkan sisanya sebesar 63,4% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel bebas. Setelah diuraikannya nilai perkembangan wilayah menjadi sub-sub indikator dan diregressikan terhadap variabel bebas, didapatkan koefisien determinasi tertinggi pada sub indikator Pendapatan perkapita dengan nilai 72,1% dengan taraf signifikansi 3‰ sehingga diartikan bahwa variabel-variabel bebas memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan perkapita karena besaran signifikansi  $\leq 5\%$ . Sedangkan pengujian secara parsial antara Jarak Jembatan Suramadu maupun Jarak Pelabuhan Kamal terhadap pendapatan perkapita menunjukkan bahwa Suramadu memiliki peran yang lebih nyata terhadap pendapatan perkapita penduduk Kabupaten Bangkalan dengan koefisien  $\beta = -0,606$  dan berpengaruh signifikan dengan taraf signifikansi 5%. Adapun Pelabuhan Kamal memiliki koefisien  $\beta = 0,338$  dan tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan perkapita penduduk Kabupaten Bangkalan karena taraf signifikansi mencapai 41,1%.

Kata kunci : Perkembangan Wilayah, Peran Jembatan Suramadu dan Pelabuhan Kamal, Faktor strategis.

### **Abstract**

*The tendency of vehicles passing Suramadu Bridge more numerous and varied destinations if compared to Kamal Port, its influence on the development of regional areas (subdistricts) are getting supply from both the transportation facilities. This research aims to determine the distance role of Suramadu Bridge and Kamal Port toward the development of region in Bangkalan District. The type of research is based on quantitative descriptive with multiple regression equations analysis. Independent variables that are considered influential to the development regional of this research include population density, number of industries, public education level, number of vehicles, the distance toward Suramadu, the distance toward Kamal, and the length of paved roads of the regional units on the sub-district level. Based on the results of this research, the region development in Bangkalan District is only 36.6% influenced by independent variables, while 63.4% influenced by other variables outside independent variables. After the value of region development is described based subindicator and regressed on independent variables, it is obtained a coefficient of determination highest on per capita income subindicator with value of 72.1% with 3‰ of significance level, which means that independent variables have a significant effect on per capita income. While the partial test showed that Suramadu effects significantly on per capita income with coefficient value  $\beta = -0.606$  and significance level of 5%, which means that Suramadu has more real role on per capita Bangkalan District income, while coefficient value Kamal Port  $\beta = 0.338$  and not significantly on per capita Bangkalan District income with significance level exhausted 41.1%.*

*Keywords: The development of region, Suramadu Bridge and Kamal Port role, strategic factor.*

- 
1. Dhani Rochmaniadji (07040274020) adalah mahasiswa S1 Pendidikan Geografi UNESA
  2. Lucianus Sudaryono adalah dosen pembimbing

## PENDAHULUAN

Pembangunan terbentuk dari hasil integrasi antara kondisi wilayah setempat beserta aktivitas manusia sebagai aspek interaksi dan jalinan antar wilayah sekitar daerah tersebut sebagai aspek interelasi. Namun kenyataan dari sebuah proses pembangunan ialah pemerataan yang tidak sepadan antara satu daerah dengan daerah lainnya, dengan kata lain pembangunan tidak terjadi secara linier dan serentak.

Pembangunan tidak terjadi dimana-mana secara serentak, tetapi muncul ditempat-tempat tertentu dengan intensitas yang berbeda. Tempat-tempat itulah yang dinamakan titik-titik dan kutub-kutub pertumbuhan. Dari titik-titik dan kutub-kutub pertumbuhan itulah pembangunan akan menyebar melalui berbagai saluran dan mempunyai akibat akhir yang berlainan pada perekonomian secara keseluruhan.

Proses penyebaran hasil pembangunan tentunya membutuhkan penghubung yang baik jika terkait dengan kondisi persebaran daerah-daerah satelit bagi sebuah daerah terkembang, mengingat keberadaan daerah satelit cukup jauh dari daerah induknya. Kedudukan wilayah Kabupaten Bangkalan yang terpisah oleh Selat Madura menjadikan sarana penghubung berupa Jembatan Suramadu dan Pelabuhan penyeberangan Ujung-Kamal sebagai faktor penting dalam menyalurkan manusia, barang, maupun jasa dari dan menuju Pulau Jawa. Keberadaan Jembatan Suramadu yang beroperasi pada tahun 2009 sangat membantu proses pembangunan di Kabupaten Bangkalan, karena sebelumnya hanya bertumpu pada peran Pelabuhan penyeberangan Ujung-Kamal sebagai sarana penghubung Pulau Madura. (suramadu.com akses 20 Maret 2011 )

Sebagai daerah penyokong bagi sebuah kota besar keberadaan sebuah sarana penghubung antara wilayah Surabaya dan Kabupaten Bangkalan selayaknya dimiliki dalam kualitas yang baik agar tidak menghambat jalannya *energy*, mengingat akibat *transfer energy* tersebut menjadikan sebuah wilayah yang berkaitan menjadi berkembang yang selanjutnya maju dan makmur.

Kecenderungan kendaraan untuk melewati Jembatan Suramadu lebih tinggi dan bervariasi dari sisi tujuan perjalanan bila dibandingkan dengan Pelabuhan Kamal memberikan dampak perbedaan perkembangan wilayah bagi kecamatan yang mendapatkan *supply* dari kedua fasilitas transportasi tersebut.

Tabel 1 : Tabel Jumlah Kendaraan Yang Melintas Menuju Kecamatan Di Kabupaten Bangkalan Melalui Jembatan Suramadu Dan Pelabuhan Kamal

No.	Kecamatan	Jumlah Kendaraan Yang Melintas					
		Sepeda Motor		Pick-up		Truck	
		SM	K	SM	K	SM	K
1	Kamal	414	1216	2	26	35	94
2	Labang	888	10	45	2	78	2
3	Kwanyar	698	0	32	0	9	0
4	Modung	110	0	2	0	0	0
5	Blega	241	9	0	0	0	0
6	Konang	61	0	0	0	0	0
7	Galis	134	0	7	0	11	0
8	Tanah Merah	683	0	28	0	17	0
9	Tragah	189	0	0	0	0	0
10	Socah	604	278	9	33	149	50
11	Bangkalan	700	789	60	20	21	23
12	Burneh	367	54	0	0	32	0
13	Arosbaya	174	48	11	6	4	4
14	Geger	7	0	0	0	0	0
15	Kokop	0	0	0	0	0	0
16	Tanjung Bumi	60	24	4	4	0	0
17	Sepulu	0	0	0	0	0	0
18	Klampsis	5	37	2	2	0	4

Sumber : data primer yang diolah, 2013

Dari uraian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk : 1) mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan wilayah di Kabupaten Bangkalan. 2) Mengetahui besar peran jarak Jembatan Suramadu dan Pelabuhan Kamal terhadap perkembangan wilayah di Kabupaten Bangkalan. 3) Mengetahui perbedaan peran Jembatan Suramadu dengan Pelabuhan Kamal terhadap perkembangan wilayah Kabupaten Bangkalan.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian sekaligus populasi adalah satuan-satuan wilayah administrasi berupa kecamatan yang berada di Kabupaten Bangkalan sejumlah 18 kecamatan yang terdiri atas ; Kecamatan Kamal, Kecamatan Labang, Kecamatan Kwanyar, Kecamatan Modung, Kecamatan Konang, Kecamatan Blega, Kecamatan Galis, Kecamatan Tanahmerah, Kecamatan Tragah, Kecamatan Socah, Kecamatan Bangkalan, Kecamatan Burneh, Kecamatan Arosbaya, Kecamatan Geger, Kecamatan Kokop, Kecamatan Tanjungbumi, Kecamatan Sepulu dan Kecamatan Klampsis, yang masing-masing wilayah tersebut memiliki variasi jarak dari Jembatan Suramadu maupun Pelabuhan Penyeberangan Ujung-Kamal.

Untuk dapat menilai variabel perkembangan wilayah (Mulyanto:2004) di tiap-tiap kecamatan yang terdapat di Kabupaten Bangkalan, maka indikator yang digunakan meliputi :

- 1) Ketersediaan Fasilitas Publik, dapat diukur dengan menjumlahkan nilai dari 2 subindikator, yaitu :

a) Rasio fasilitas kesehatan

$$RFKi = \frac{\text{Jumlah fasilitas kesehatan kecamatan } i}{\text{Jumlah penduduk kecamatan } i}$$

b) Rasio fasilitas pendidikan

$$RFPi = \frac{\text{Jumlah fasilitas pendidikan kecamatan } i}{\text{Jumlah penduduk kecamatan } i}$$

Nilai dari Ketersediaan Fasilitas Publik didapat dengan menjumlahkan kedua sub indikator, dengan sebelumnya menyamakan satuan dari kedua nilai terlebih dahulu. Yang selanjutnya didapatkan :

$$KFPI = RFKi + RFP$$

Keterangan :

$KFPI$  = nilai ketersediaan fasilitas publik kecamatan  $i$ .

$RFKi$  = Rasio fasilitas kesehatan kecamatan  $i$

$RFPi$  = Rasio fasilitas pendidikan kecamatan  $i$

- 2) Ekonomi Wilayah, dapat diukur dengan menjumlahkan nilai dari 2 subindikator, yaitu :

a) Pendapatan Perkapita di Kecamatan yang bersangkutan.

b) Rasio fasilitas ekonomi

$$RFEi = \frac{\text{Jumlah fasilitas ekonomi kecamatan } i}{\text{Jumlah penduduk kecamatan } i}$$

Nilai dari Ekonomi Wilayah didapat dengan menjumlahkan kedua sub indikator, dengan sebelumnya menyamakan satuan dari kedua nilai terlebih dahulu. Selanjutnya didapatkan :

$$KEWi = PPI + RFEi$$

Keterangan :

$KEWi$  = nilai ekonomi wilayah kecamatan  $i$ .

$PPI$  = Pendapatan perkapita kecamatan  $i$

$RFEi$  = Rasio fasilitas ekonomi kecamatan  $i$

- 3) Kondisi Fisik yang diukur dengan rasio luas kawasan terbangun terhadap luas wilayah di Kecamatan yang bersangkutan.

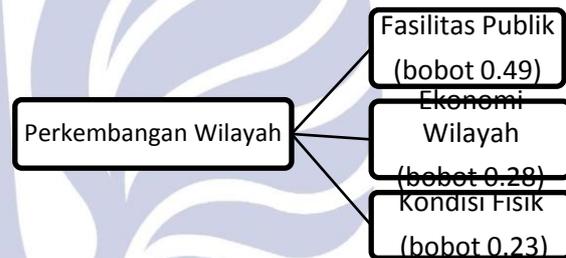
$$KFi = \frac{\text{Luas kawasan terbangun kecamatan } i}{\text{Luas wilayah kecamatan } i}$$

Setelah didapatkan ketiga nilai indikator perkembangan wilayah (Ketersediaan Fasilitas Publik, Ekonomi Wilayah, Kondisi Fisik), maka selanjutnya masing-masing nilai ketiga indikator akan dikalikan dengan bobot yang

ditentukan dengan metode *AHP (Analytical Hierarchy Procces)* oleh para pejabat dan staf perenanaan di lingkungan Deputy Bidang Regional dan Sumber Daya Alam Bappenas serta beberapa pakar dari Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Bobot dibuat untuk membandingkan kriteria yang satu dengan yang lain, menurut urutan mana yang lebih penting. Sehingga selanjutnya bobot ini akan digunakan untuk menentukan IPW (Indeks Perkembangan Wilayah) yang mengukur tingkat kemajuan pembangunan di suatu wilayah Kabupaten/Kota. (Bappenas:2001 dalam Mulyanto:2004)

Bobot dari masing-masing indikator perkembangan wilayah (Ketersediaan Fasilitas Publik, Ekonomi Wilayah, Kondisi Fisik) menurut Bappenas:2001 dalam Mulyanto:2004 adalah sebagai berikut :

Skema III.1 : Bobot Indikator Perkembangan Wilayah (Bappenas:2001 dalam Mulyanto:2004)



Tabel 2 : Penentuan Variabel dan Asumsi Terhadap Perkembangan Wilayah

No	Variabel	Alasan pemilihan	Asumsi terhadap Perkembangan Wilayah
1	Kepadatan penduduk per kecamatan	Kepadatan penduduk merupakan faktor yang sangat penting untuk diperhatikan dalam perencanaan wilayah. (Tarigan,2005)	Diasumsikank epadatan penduduk yang tinggi di suatu kecamatan menunjukkan emakin tingginya dan semakin beranekara-gamnya kegiatan, semakin tingginya kebutuhan akan fasilitas

*Perbedaan Antara Jembatan Suramadu dan Pelabuhan Kamal, Pengaruh Jaraknya Terhadap Perkembangan Wilayah di Kabupaten Bangkalan*

		publik dan semakin tingginya fungsi wilayah sebagai pusat pembangunan			satelitnya, dalam perannya sebagai pengangkut perpindahan manusia, barang dan jasa, sehingga terbangunnya jalan raya, pelabuhan maupun lapangan udara sangat mempengaruhi jalannya <i>energy</i> tersebut yang selanjutnya akan menimbulkan dampak bagi daerah-daerah yang saling terkait dalam kegiatan interelasi antar wilayah. (Daldjoeni,1986)	transportasi pengganti peran pelabuhan Kamal, sehingga merupakan salah satu kutub pertumbuhan baru di Pulau Madura.
2	Jumlah Industri	Perkembangan sektor pemimpin ( <i>leading sektor</i> ) akan merangsang perkembangan sektor lainnya, begitu pula perkembangan di suatu industri tertentu (Sukirno, 2010 dalam Hotijah, 2013)	Daerah yang mulai banyak berkembang dalam sektor industri merupakan tempat dimana aktivitas sosial banyak berlangsung	6	Jarak kecamatan terhadap Pelabuhan Kamal	Sebagai prasarana transportasi yang sudah lama beroperasi dan menjadi salahsatu pilihan masyarakat dalam menuju Pulau Madura.
3	Tingkat Pendidikan masyarakat	Perkembangan suatu wilayah dari segi pendidikan, alternatif yang digunakan untuk mengukur perkembangan adalah banyaknya pelajar yang telah menempuh Sekolah Lanjut. ( Hill dan Williams, 1985: 191-195).	Semakin banyaknya penduduk dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan menjadi sumbangsih tersendiri bagi wilayah tersebut dikarenakan penduduk sebagai subjek dari pembangunan	7	Panjang Jalan beraspal	Semakin panjangnya jalan beraspal memungkinkan bagi wilayah untuk lebih mendapatkan supply dari pelayanan, mengingat jalan beraspal merupakan kualitas jalan tertinggi yang dapat dilalui oleh berbagai jenis kendaraan dengan ukuran kendaraan yang dapat melalui hingga berkapasitas besar
4	Jumlah Kendaraan bermotor	Transportasi berperan sebagai penunjang, pendorong, dan penggerak bagi pertumbuhan daerah. (Daldjoeni,1986)	Semakin tingginya sarana transportasi membuat wilayah semakin akan dikunjungi dan dimanfaatkan oleh manusia sebagai daerah yang terkelola			
5	Jarak kecamatan terhadap Jembatan Suramadu	Berbagai macam jenis penghubung menjadi sisi primer dalam taraf <i>transfer energy</i> antara daerah induk dan	Sebagai prasarana baru maka kecenderungan manusia untuk menggunakannya sebagai prasarana			

Untuk memperoleh jawaban dari tujuan penelitian yang dikemukakan, maka : 1) untuk rumusan masalah pertama peneliti menggunakan teknik analisis regresi berganda guna mengetahui

apakah semua variable bebas mempunyai pengaruh bersama-sama terhadap variable terikat. 2) Untuk rumusan masalah kedua peneliti menggunakan teknik analisis regresi berganda guna mengetahui signifikansi dari pengaruh variable bebas (Jarak kecamatan terhadap Jembatan Suramadu maupun Jarak kecamatan terhadap Pelabuhan Kamal), terhadap variable terikat (Perkembangan Wilayah). 3) Untuk rumusan masalah ketiga peneliti menggunakan analisa deskriptif kuantitatif dari hasil perhitungan jawaban dari rumusan masalah kedua dan ketiga.

## HASIL PENELITIAN

Dari hasil output perhitungan statistika berupa *Adjusted R Square* atau koefisien determinasi menunjukkan angka sebesar 0,366. Sehingga dapat ditafsirkan bahwa ketujuh variabel bebas (kepadatan penduduk, jumlah industri, tingkat pendidikan masyarakat, jumlah kendaraan bermotor, jarak kecamatan terhadap Suramadu, jarak kecamatan terhadap Kamal dan panjang jalan beraspal) memiliki kontribusi sebesar 36,6% terhadap perkembangan wilayah Kabupaten Bangkalan, sehingga sisanya sebesar 63,4% adalah dipengaruhi oleh variable lain diluar variable bebas yang digunakan dalam penelitian.

Sedangkan taraf signifikansi simultan dari perhitungan regresi yang ditentukan oleh nilai  $F$  signifikansi ( $F_{sig}$ ) dengan prasyarat data dinyatakan signifikan jika  $F_{sig} \leq 5\%$ , menunjukkan bahwa nilai dari  $F_{sig}$  adalah sebesar 0,102 atau 10,2%. Sehingga diartikan variable-variabel bebas yang digunakan (kepadatan penduduk, jumlah industri, tingkat pendidikan masyarakat, jumlah kendaraan bermotor, jarak kecamatan terhadap Suramadu, jarak kecamatan terhadap Kamal dan panjang jalan beraspal) secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap perkembangan wilayah Kabupaten Bangkalan. Maka dari itu penggunaan variabel-variabel bebas dalam penelitian ini tidak dapat dijadikan prediksi untuk menilai secara umum perkembangan wilayah di semua kecamatan dalam daerah penelitian, atau dengan kata lain penggunaan variable bebas dalam penelitian ini tidak semuanya dapat berlaku ketika dikaitkan terhadap perkembangan wilayah di tiap-tiap kecamatan di Kabupaten Bangkalan.

Rendahnya koefisien determinasi tersebut diperkirakan karena tidak dimasukkannya beberapa unsur-unsur yang diindikasikan berpengaruh terhadap perkembangan wilayah di Kabupaten Bangkalan dalam variabel bebas, seperti Potensi Sumber Daya Alam di tiap-tiap kecamatan yang termasuk dalam wilayah penelitian. Selain itu tidak masuknya investasi keseluruhan yang meliputi investasi pemerintah, investasi swasta dan swadana murni masyarakat terhadap jumlah penduduk di setiap Kabupaten/ Kota dalam variabel bebas

memungkinkan juga menyebabkan nilai koefisien determinasi menjadi rendah.

## PEMBAHASAN

Dengan rendahnya koefisien determinasi, maka penting untuk memecah Indeks Perkembangan Wilayah menjadi nilai-nilai dari masing-masing sub-indikator pembentuk Indeks Perkembangan Wilayah (Rasio fasilitas kesehatan, Rasio fasilitas pendidikan, Rasio Pendapatan Perkapita, Rasio fasilitas ekonomi dan Rasio Kondisi Fisik), untuk selanjutnya dilakukan perhitungan regresi dari masing-masing sub indikator tersebut dengan variabel bebas dalam penelitian (kepadatan penduduk, jumlah industri, tingkat pendidikan masyarakat, jumlah kendaraan bermotor, jarak kecamatan terhadap Suramadu, jarak kecamatan terhadap Kamal dan panjang jalan beraspal). Dengan tujuan mengetahui koefisien determinasi terbesar dari sub-indikator pembentuk Indeks Perkembangan Wilayah yang diregresikan dengan variable bebas. Sehingga didapatkan :

Tabel 3 : Nilai Koefisien Determinasi Tiap-Tiap Sub-Indikator Perkembangan Wilayah

Sub Indikator	Koefisien Determinasi
Rasio fasilitas kesehatan	0,26
Rasio fasilitas pendidikan	-0,134
Rasio Pendapatan Perkapita	0,721
Rasio fasilitas ekonomi	0,222
Rasio Kondisi Fisik	0,208

Sumber : data olahan

Koefisien determinasi tertinggi dimiliki oleh Sub-indikator Rasio Pendapatan Perkapita, sehingga diperlukan penelaahan lebih lanjut mengenai Sub-indikator Rasio Pendapatan Perkapita agar memperoleh keterangan dapat atau tidaknya Sub-indikator Rasio Pendapatan Perkapita menjadi Sub-indikator yang dapat berlaku umum untuk mempengaruhi Perkembangan Wilayah di Kabupaten Bangkalan.

Nilai regresi yang ditunjukkan koefisien determinasi menunjukkan angka sebesar 0,721. Sehingga dapat ditafsirkan bahwa ketujuh variable bebas (kepadatan penduduk, jumlah industry, tingkat pendidikan masyarakat, jumlah kendaraan bermotor, jarak kecamatan terhadap Suramadu, jarak kecamatan terhadap Kamal dan panjang jalan beraspal) memiliki kontribusi sebesar 72,1% terhadap variabel terikat Pendapatan Perkapita penduduk Kabupaten Bangkalan, sehingga sisanya sebesar 27,9% adalah dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel bebas yang digunakan dalam penelitian.

Sedangkan taraf signifikansi simultan dari perhitungan regresi yang dapat ditentukan nilai  $F$  signifikansi ( $F_{sig}$ ) dengan prasyarat data dinyatakan signifikan jika  $F_{sig} \leq 5\%$ , menunjukkan bahwa nilai dari  $F_{sig}$  adalah sebesar 0,003 atau 3%. Sehingga diartikan variabel-variabel bebas yang digunakan (kepadatan penduduk, jumlah industri, tingkat pendidikan masyarakat, jumlah kendaraan bermotor, jarak kecamatan terhadap Suramadu, jarak kecamatan terhadap Kamal dan panjang jalan beraspal) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Rasio Pendapatan Perkapita). Maka dari itu penggunaan variabel-variabel bebas dalam penelitian ini dapat dijadikan prediksi untuk menilai secara umum Rasio Pendapatan Perkapita dalam perkembangan wilayah di semua kecamatan di Kabupaten Bangkalan.

Dari pengujian koefisien regresi secara parsial (individu) terhadap Rasio Pendapatan Perkapita didapatkan bahwa nilai  $F_{hitung}$  jarak Suramadu adalah sebesar 0,05 atau sebesar 5%, sedangkan  $F_{hitung}$  jarak Kamal adalah sebesar 0,411 atau sebesar 41,1%. Jika dengan prasyarat data dinyatakan signifikan jika  $F_{hitung} \leq 5\%$ , maka dapat disimpulkan bahwa jarak Suramadu secara parsial (individu) berpengaruh signifikan terhadap Rasio Pendapatan Perkapita penduduk di Kabupaten Bangkalan. Sedangkan jarak Kamal secara parsial (individu) tidak berpengaruh signifikan terhadap Rasio Pendapatan Perkapita di Kabupaten Bangkalan.

Dari perhitungan regresi antara variabel bebas (kepadatan penduduk, jumlah industri, tingkat pendidikan masyarakat, jumlah kendaraan bermotor, jarak kecamatan terhadap Suramadu, jarak kecamatan terhadap Kamal dan panjang jalan beraspal) dengan variabel terikat (Rasio Pendapatan Perkapita) diperoleh persamaan regresi :

$$RPP = 131,7 + 0,013 X_1 + 0,012 X_2 + 0,001 X_3 + 0,001 X_4 - 0,606 X_5 + 0,338 X_6 - 0,015 X_7$$

Keterangan :

- RPP = Rasio Pendapatan Perkapita
- $X_1$  = kepadatan penduduk
- $X_2$  = jumlah industri
- $X_3$  = tingkat pendidikan masyarakat,
- $X_4$  = jumlah kendaraan bermotor,
- $X_5$  = jarak kecamatan terhadap Suramadu,
- $X_6$  = jarak kecamatan terhadap Kamal
- $X_7$  = panjang jalan beraspal

Dari persamaan regresi diatas menunjukkan pengaruh jarak terhadap Suramadu bernilai negatif, yang berarti ada pengaruh negatif (berlawanan arah) antara jarak terhadap Suramadu dengan Rasio Pendapatan Perkapita. Besaran koefisiennya berarti bahwa dengan asumsi variabel bebas yang lain (kepadatan penduduk, jumlah industri, tingkat

pendidikan masyarakat, jumlah kendaraan bermotor, jarak kecamatan terhadap Kamal dan panjang jalan beraspal) tidak berubah, jika jarak Suramadu ke kecamatan tertentu berkurang setiap 1 km, maka Rasio Pendapatan Perkapita akan bertambah sebanyak 0,606 digit. Begitupun juga sebaliknya, jika jarak Suramadu ke kecamatan tertentu bertambah setiap 1 km, maka Rasio Pendapatan Perkapita juga akan berkurang sebanyak 0,606 digit.

Sedangkan dari persamaan regresi tersebut menunjukkan jarak terhadap Kamal bernilai positif yang berarti ada pengaruh positif (searah) antara jarak terhadap Kamal dengan Rasio Pendapatan Perkapita. Besaran koefisiennya berarti bahwa dengan asumsi variabel bebas yang lain (kepadatan penduduk, jumlah industri, tingkat pendidikan masyarakat, jumlah kendaraan bermotor, jarak kecamatan terhadap Suramadu, dan panjang jalan beraspal) tidak berubah, jika jarak Kamal ke kecamatan tertentu bertambah setiap 1 km, maka Rasio Pendapatan Perkapita akan bertambah sebanyak 0,338 digit. Begitupun juga sebaliknya, jika jarak Kamal ke kecamatan tertentu berkurang setiap 1 km, maka Rasio Pendapatan Perkapita juga akan berkurang sebanyak 0,338 digit.

Dari hasil perhitungan statistik diatas dapat dijelaskan bahwa tingginya pendapatan perkapita mempengaruhi besarnya Indeks Perkembangan Wilayah secara signifikan, hal ini sesuai dengan tujuan dari pembangunan secara umum yang mengacu pada peningkatan kesejahteraan masyarakat umum yang dapat dilihat melalui jumlah pendapatan perkapita di Kabupaten Bangkalan. Namun meskipun begitu, paradigma pembangunan yang telah bergeser dari yang awalnya hanya dilihat dari sisi ekonomi kemudian dipandang sebagai perkembangan multisektor seharusnya menjadikan pemerintah lebih memperhatikan sektor-sektor yang lain dalam kaitannya dengan pembangunan, seperti halnya pemerintahan, industri, komunikasi, jasa, sumber daya manusia maupun sumber daya alamnya.

Hubungan antara pendapatan perkapita dengan jarak Suramadu yang memiliki kaitan negatif menunjukkan bahwa semakin dekat wilayah dengan Jembatan Suramadu maka pendapatan perkapita penduduk semakin tinggi. Hal ini ada kaitannya dengan konsep interelasi antar wilayah dan keterbukaan wilayah pinggiran (Kabupaten Bangkalan) terhadap wilayah induk (Kota Surabaya), sehingga menciptakan peluang lebih besar bagi penduduk Kabupaten Bangkalan yang letaknya dekat dengan Jembatan Suramadu untuk bermobilisasi menuju Kota Surabaya dalam rangka menjalankan aktivitas yang dapat meningkatkan pendapatan perkapita (aktivitas perdagangan dan bekerja).

Perlu dicermati bahwa keberadaan dari sebuah fasilitas transportasi pastinya juga memiliki

kelemahan-kelemahan baik yang terlihat saat ini maupun di masa mendatang. Begitu pula dengan keberadaan Jembatan Suramadu yang memiliki rentangan masa penggunaan yang juga terbatas, dan kendala dalam operasionalisasinya ketika terjadi hal-hal tertentu (tingginya kecepatan angin, hujan dengan intensitas tinggi, terjadinya kemacetan akibat kecelakaan lalu-lintas, dsb). Hal ini sepatutnya dapat memberi pengertian bahwa interelasi antar wilayah selayaknya tidak hanya bertumpu pada satu akses ataupun prasarana saja, mengingat aktivitas interelasi antar wilayah memerlukan keberlanjutan tanpa putus dalam kondisi apapun.

Namun kondisi saat ini menunjukkan bahwa mayoritas kendaraan yang dari dan menuju Pulau Madura lebih banyak melewati Jembatan Suramadu dibanding melalui Pelabuhan Kamal. Hal ini bukan tanpa alasan, dikarenakan akses menuju Jembatan Suramadu yang tergolong sangat baik dari sisi Surabaya maupun Madura dan relatif sederhana dari segi prosedur penggunaan layanan membuat kendaraan lebih memilihnya. Sehingga pada saat ini dampaknya ialah keterbanggunya wilayah yang dekat dengan Jembatan Suramadu menjadi fokus perhatian pembangunan bagi Pemerintah Kabupaten Bangkalan, dikarenakan wilayah yang berada lebih dekat dengan Jembatan Suramadu lebih prospek untuk dikembangkan dalam jangka panjang. Hal ini terlihat dari penggunaan/pemanfaatan lahan di daerah tersebut yang lebih bervariasi, baik yang sudah terbangun ataupun masih dalam tahap perencanaan.

Gambaran diatas jelas kiranya mengenai bagaimana suatu prasarana transportasi kemudian berkembang dan berfungsi sebagai titik tumbuh/sarana perangsang dalam berkembangnya aktivitas di kawasan tertentu. Meskipun dalam perhitungan statistik Jembatan Suramadu pada saat ini hanya berperan dalam hal peningkatan pendapatan perkapita, tetapi hal ini cukup penting ketika berbicara mengenai peran dari prasarana transportasi terhadap perkembangan wilayah dalam jangka panjang. Sehingga jangan sampai berkembangnya wilayah yang dekat dengan Jembatan Suramadu justru turut melemahkan peran Pelabuhan Kamal yang berakibat pada rendahnya juga perkembangan wilayah di kecamatan lain yang banyak didukung oleh Pelabuhan Kamal.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Kesimpulan yang diambil dalam penelitian ini adalah bahwa Perkembangan Wilayah pada tiap-tiap Kecamatan di Kabupaten Bangkalan masih belum merata dengan aspek-aspek kepadatan penduduk, jumlah industry, tingkat pendidikan masyarakat, jumlah kendaraan bermotor, jarak kecamatan terhadap Suramadu, jarak kecamatan terhadap Kamal

dan panjang jalan beraspal masih berpengaruh rendah terhadap Perkembangan Wilayah, dan bernilai tidak signifikan.

Dengan ditunjukkannya bahwa Pendapatan perkapita merupakan sub indicator yang memiliki koefisien determinasi tertinggi terhadap keseluruhan variable bebas dalam penelitian ini. Sehingga pendapatan perkapita dapat dijadikan ukuran yang berlaku umum dapat mempengaruhi Perkembangan Wilayah di Kabupaten Bangkalan.

Dibandingkan dengan Pelabuhan Kamal, maka Jembatan Suramadu secara parsial (individu) memiliki peran yang lebih nyata terhadap pendapatan perkapita yang merupakan sub indicator Perkembangan Wilayah di Kabupaten Bangkalan. Sedangkan jarak Kamal secara parsial (individu) tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan perkapita yang merupakan sub indicator Perkembangan Wilayah di Kabupaten Bangkalan.

### **Saran**

Saran yang peneliti kemukakan berdasarkan hasil penelitian adalah : 1) Dengan tidak ditunjukkannya pengaruh signifikan antara Jarak Suramadu maupun jarak Pelabuhan Kamal terhadap perkembangan wilayah Kabupaten Bangkalan selayaknya pemerintah memperhatikan eksistensi dari Pelabuhan Kamal dengan memberikan inovasi/kebijakan yang dapat memulihkan kembali peran pelabuhan Kamal sebagai prasarana penghubung antar wilayah. Kebijakan dapat dilakukan melalui Pemerintah Propinsi Jawa Timur dan Pemerintah Kabupaten Bangkalan maupun Pemerintah Kota Surabaya berusaha untuk kembali menyeimbangkan kegunaan kedua fasilitas transportasi tersebut dengan cara meningkatkan kinerja dan kualitas pelayanan terutama di Pelabuhan Kamal, agar tidak tercipta kondisi pusat kegiatan berada di sekitar Jembatan Suramadu saja. Adapun cara-cara yang dapat ditempuh antara lain : perbaikan kualitas jalan yang mengarah dan keluar dari Pelabuhan Kamal, memperbaiki fasilitas yang menunjang kegiatan di Pelabuhan Kamal, memberikan hiburan kepada pengguna layanan selama perjalanan melalui Pelabuhan Kamal, memberikan subsidi kepada penyelenggara sarana transportasi, mengeluarkan kebijakan yang mengharuskan untuk kendaraan dengan jenis dan berat tertentu untuk melewati Pelabuhan Kamal dengan manfaat untuk meramaikan Pelabuhan Kamal dan menambah rentang masa penggunaan Jembatan Suramadu. 2) Dengan ditunjukkannya pengaruh yang besar antara Rasio Pendapatan Perkapita sebagai sub indicator bagi perkembangan wilayah di Kabupaten Bangkalan, maka diharapkan Pemerintah dapat mengembangkan dan meningkatkan kegiatan perekonomian mandiri yang berdasar pada potensi daerah setempat guna meningkatkan pendapatan masyarakat. Sehingga dapat meningkatkan kualitas

Sumber Daya Manusia yang terdapat di Kabupaten Bangkalan dan mampu menjadi subjek-subjek dalam pembangunan daerah. 3) Dengan rendahnya hasil perhitungan regresi antara variable bebas dan variable terikat, diharapkan untuk peneliti-peneliti selanjutnya yang berinisiatif melakukan penelitian yang berkaitan dengan perkembangan wilayah untuk lebih memperhatikan factor-faktor lain seperti halnya kebudayaan penduduk, maupun peranan potensi-potensi daerah yang akan diteliti.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- BPS Jawa Timur.2010.*Kabupaten Bangkalan Dalam Angka 2012*
- Daldjoeni, N. 1986. *Geografi Desa dan Kota*. Bandung : ITB
- Hill and Williams.1989. *The Economic and Social Dimensions of Regional Development in Indonesia*. Ekonomi dan Keuangan Indonesia 37(2) :190-218.
- Hotijah, Siti.2013. *Skripsi: Perkembangan Industri Dan Pendapatan Daerah Kabupaten Bangkalan Sebelum Dan Sesudah Pembangunan Jembatan Suramadu*. Surabaya:Pendidikan Ekonomi,UNESA
- Mulyanto. 2004.*Pembangunan Daerah dan Indikator Kemajuan Pembangunan Daerah di Era Otonomi*. Surakarta.
- [http:// suramadu.com](http://suramadu.com) akses 20 Maret 2011

